

**STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE PROBLEM SOLVING DAN
GROUP INVESTIGASION (GI) PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII
SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN
2017/ 2018**

(Skripsi)

Oleh

YUNI RIYANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

COMPARISON STUDY ABOUT STUDENT CRITICAL STUDY USING COOPERATIVE LEARNING MODEL PROBLEM-SOLVING TYPE AND GROUP INVESTIGATION (GI) AT EYE STUDENTS LESSONS CLASS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG LESSON LEARNING 2017/2018.

BY

YUNI RIYANTI

This research is motivated by the low ability of critical thinking by using cooperative learning model of Problem Solving and Group Investigation (GI). The purpose of this research is to know the difference of students' critical thinking ability. The method used in this research is comparative method with experimental approach. The population in this study is the entire class VIII, amounting to 390 Students with a total sample of 60 Students. This research technique is Cluster Random Sampling. Technique of taking data with Test of Critical thinking ability, Observation, and Interview. Hypothesis testing using T-test formula two independent samples. The result of data analysis show (1) There is difference of critical thinking ability of student whose learning using problem solving model of Problem Solving compared with student using Group Investigation type model, (2) ability to analyze student with learning model of problem solving better than student using Group Investigation model, (3) Ability to Synthesize students whose learning using Problem Solving model is better than students using Group Investigation model, (4) Know and solve Problems Student problem using Problem Solving model is better than students who use model Group Investigation, (5) ability to conclude students whose learning using Problem Solving model is better than students using Group Investigation model, (6) Evaluating and Assessing students' he used the problem solving model better than students using Group Investigation model.

Keywords: Critical Thinking Capability, Problem Solving, Group Investigation

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PROBLEM-SOLVING DAN GROUP INVESTIGATION (GI) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.

OLEH

YUNI RIYANTI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* dan *Group Investigation (GI)*. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi dalam Penelitian ini seluruh kelas VIII yang berjumlah 390 Siswa dengan jumlah Sampel sebanyak 60 Siswa. Teknik penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data dengan Tes Kemampuan berpikir kritis, Observasi, dan Wawancara. Pengujian hipotesis menggunakan rumus T-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation*, (2) kemampuan Menganalisis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Group Investigation*, (3) kemampuan Mensintesis siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Group Investigation*, (4) kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Group Investigation*, (5) kemampuan menyimpulkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Group Investigation*, (6) kemampuan Mengevaluasi dan Menilai siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Group Investigation*.

Kata Kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis, Problem Solving, Group Investigation*

**STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
PROBLEM SOLVING DAN GROUP INVESTIGATION (GI)
PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII
SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

YUNI RIYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

Sarjana /Pendidikan

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Ekonomi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PROBLEM SOLVING* DAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Yuni Riyanti**

No. Pokok Mahasiswa : **1413031077**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

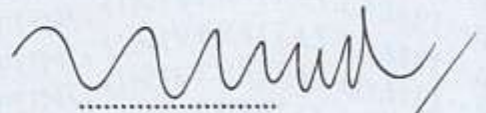
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

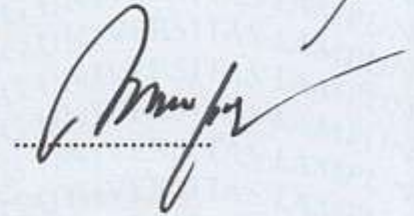
Ketua : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. Nurdin, M.Si.**

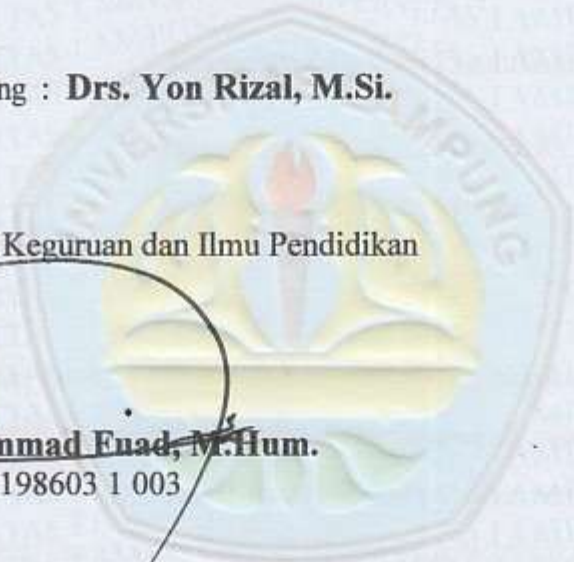


Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

~~Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003~~



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 April 2018**



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuni Riyanti
NPM : 1413031077
Jurusan / Program Studi : Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Margo Mulyo, Rk 06, Rt 15, Kec. Tumijajar,
Kab. Tulang Bawang Barat.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali disebutkan didalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 27 April 2018

METERAI
TEMPEL

E7092AFF05085833

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Yuni Riyanti
NPM. 1413031077

RIWAYAT HIDUP



Penulis ini dilahirkan di desa Margo Mulyo, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 03 Juni 1996 dengan nama lengkap Yuni Riyanti. Penulis ini merupakan putri pertama dari Keempat bersaudara dari pasangan Bapak Saelan Ro dan Ibu Rodiyah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis.

1. TK Tumijajar diselesaikan pada tahun 2002
2. SD Negeri 01 Tumijajar diselesaikan pada tahun 2008
3. SMP Negeri 03 Tumijajar diselesaikan pada tahun 2011
4. SMA Negeri 02 Tumijajar diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014, penulis ini diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN Tertulis. Selama kuliah penulis menerima Beasiswa Perusahaan PT. GGP (Great Giant Pineapple). Pada tahun 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Solo, Bali, Jogjakarta, Bandung dan Jakarta. Serta pada bulan Juli- September mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tiuh Baru, Kecamatan Negri Besar, Kabupaten Way Kanan dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 01 Negeri Besar.

MOTTO

**Terkadang Kita Sibuk Mengajar yang kita ingini hingga lupa mensyukuri
apa yang sudah kita miliki. Bersyukur adalah hal yang utama.**

(Ilham Jati Puspa)

**Sebaik-baiknya Manusia adalah yang dapat memberikan manfaat kepada
manusia lain.**

(Iding)

**Saat Rencana Awal Kita Gagal, Jangan Menyerah Karna dibalik Kegagalan
Pasti ada Kesuksesan yang akan datang.**

(Yuni Riyanti)

**Siapa Yang Meremehkan Kita, Maka Suatu Hari Mereka Akan
Membutuhkan Kita**

(Yuni Riyanti)



PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji untuk Mu Allah SWT atas yang
segala kemudahan, limpah rahmat dan karunia yang Engkau*

berikan selama ini.

Dengan Bangga Kupersembahkan Karya Ini Untuk

Orang Tuaku

Dengan Penuh Keiklasan, pengorbanan, Kesabaran Membimbing
Serata Mendidikku Agar Menjadi Manusia yang Lebih Baik di Dunia
dan Akhirat. Selalu Berdoa, Memberi Nasehat dan Semangat untuk
Masa Depan yang Lebih Baik. Merawatku dan Membuatku Menjadi
Seorang Yang tidak Mudah Menyerah,

Adik-adiku

Terima kasih Telah Membantu dan Memberikan Motivasi untuk
Kesuksesanku.

Para pendidik

Terima Kasih Telah Berbagi Ilmu dan Pengalaman untuk Bekal
Menghadapi Kehidupan

Sahabat-sahabatku

Memberikan Warna dalam hidupku

***Seseorang yang Kelak akan Mendampingi Hidupku Yang Telah
Lama Aku Kenal Melebihi Aku Mengenal Diriku Sendiri***

Almemater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, petunjuk dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Solving Dan Group Investigation (GI) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**. Shalawat beserta salam tetap tersanjung agungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad *shallallahu'alaihi wa salam*.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Unila
2. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Unila.
3. Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian FKIP Unila.
4. Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Unila.

5. Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila.
6. Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila dan selaku pembimbing I dan sekaligus pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi.
7. Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi.
8. Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Penguji skripsi penulis yang telah membantu dan mengarahkan serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terima kasih untuk ilmu dan pengalamannya yang telah diberikan kepada penulis.
10. Dra. Listadora., selaku Kepala SMP Negeri 20 Bandar Lampung , terima kasih atas ketersediaannya memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadikan SMP Negeri 20 Bandar Lampung ini sebagai tempat penelitian skripsi ini.
11. Guntari, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 20 Bandar Lampung, terima kasih atas bimbingan, nasehat, dan motivasi serta informasinya yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini.

12. Siswa-Siswi SMP Negeri 20 Bandar Lampung, terima kasih atas kerja sama dan kekompakkannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Papah yang sangat aku cintai ribuan kata terima kasih atas kerja kerasnya untuk membiayai kuliah ini hingga selesai, mungkin ini belum cukup karena telah mendoakanku selama dalam menyelesaikan tugasku. Kesabaran, senyuman, air mata, tenaga dan pikiran serta motivasi yang terus menerus selalu diberikan kepadaku di setiap perjuangan dan doamu menjadi kunci kesuksesanku di kemudian hari. Tidak ada doa yang terkabul selain dari doa kedua orangtuaku yang ikhlas.
14. Ibu yang sangat aku cintai ribuan terima kasih atas doa serta semangatmu sehingga aku dapat menyelesaikan tugasku. Kesabaran, senyuman, air mata, tenaga dan pikiran yang selalu terus menerus selalu menasehatiku. Terimakasih Ibuku sayang.
15. Terima kasih kepada keluarga kecil yang selalu memdoakan aku hingga dapat menyelesaikan tugasku hingga selesai, dan semangat serta motivasi yang tidak pernah putus yang diberikan kepadaku.
16. Terima kasih kepada adik-adikku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kalian semua. *Amin Ya Robbal A'lamin.*
17. Terima kasih kepada Abdur Rahman Haris, sosok pria yang pertama dan terakhir dalam hidupku atas kesabaran selama ini serta membantuku dalam menyelesaikan tugasku dan membirikan motivasi untuk membuatku selalu tersenyum sampai tua nanti. Amin.

18. Sahabat-sahabat aku yang dari pertama hingga ketemu didalam penyusunan skripsi ini, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini, selalu menerima dan membantuku setiap kesulitan dalam menghadapi semester demi semester.
19. Terima kasih kepada kakak dan adik tingkatku semuanya tanpa terkecuali terima kasih atas semua bantuan dan motivasinya.
20. Kak Dani dan Om Herdi terima kasih telah memberikan masukan dan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
21. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 April 2018
Penulis,

Yuni Riyanti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	15
D. Perumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18
G. Ruang Lingkup Penelitian	19
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	20
1. Kemampuan Berpikir kritis	20
2. Definisi Belajar dan Teori Belajar	23
a. Teori Belajar Behaviorisme	24
b. Teori belajar Konstruktivistik	26
c. Teori Belajar Kognitivisme	27
d. Teori Humanistik	29
3. Model Pembelajaran	30
4. Model Pembelajaran tipe <i>Problem Solving</i>	31
5. <i>Model Pembelajaran tipe GI (Group Investigation)</i>	34
B. Penelitian yang Relevan	38
C. Kerangka Pikir	40
D. Hipotesis	43
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Prosedur Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	46
1. Populasi	46
2. Sampel	47

D. Waktu dan Tempat Penelitian	48
1. Waktu Penelitian	48
2. Tempat Penelitian	48
E. Variabel Penelitian.....	48
1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	48
2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	49
F. Definisi Variabel.....	49
1. Definisi Konseptual Variabel.....	49
2. Definisi Operasional Variabel.....	53
G. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Tes Kemampuan Berpikir Kritis.....	53
2. Observasi.....	54
3. Wawancara.....	55
H. Uji Persyaratan Instrumen.....	54
1. Uji Validitas.....	55
2. Uji Reliabilitas.....	57
3. Uji Taraf Kesukaran.....	59
4. Uji Daya Beda.....	60
I. Uji Persyaratan Analisis Data.....	61
1. Uji Normalitas.....	61
2. Uji Homogenitas.....	63
J. Teknik Analisis Data.....	63
1. T-test Dua Sampel Independen.....	63
K. Pengujian Hipotesis.....	65

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	69
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	60
2. Profil Sekolah SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	71
3. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	72
4. Keadaan Siswa.....	73
5. Gedung Sarana dan Prasarana.....	73
6. Waktu Belajar.....	74
B. Deskripsi Data.....	75
1. Data Berpikir Kritis Siswa.....	75
2. Data Menganalisis Siswa.....	77
3. Data Mensintesis Siswa.....	80
4. Data Mengenal dan Memecahkan Masalah Siswa.....	83
5. Data Menyimpulkan Siswa.....	85
6. Data Mengevaluasi dan menilai Siswa.....	88
C. Uji Persyaratan Analisis Data.....	91
1. Uji Normalitas.....	91
2. Uji Homogenitas.....	92

D. Pengujian Hipotesis.....	93
1. Penguji Hipotesis 1.....	93
2. Penguji Hipotesis 2.....	95
3. Penguji Hipotesis 3.....	96
4. Penguji Hipotesis 4.....	97
5. Penguji Hipotesis 5.....	98
6. Penguji Hipotesis 6.....	100
E. Pembahasan.....	101
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	111
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keuntungan dan Kelemahan dalam Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving).....	34
2. Penelitian yang Relevan	38
3. Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	47
4. Definisi Konseptual Variabel	50
5. Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	50
6. Kriteria Validitas Butiran Soal	56
7. Interpretasi Reliabilitas Instrumen	58
8. Tabel 8. Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Instrumen Soal.....	60
9. Tabel 9. Hasil Daya Beda Kemampuan Berpikir Kritis.....	61
10. Tabel 10. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.....	72
11. Tabel 11. Jumlah Siswa SMP Negeri 20 Bandar Lampung.....	73
12. Tabel 12. Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-H.....	76
13. Tabel 13. Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-I.....	77
14. Tabel 14. Distribusi Frekuensi Menganalisis Siswa Kelas VIII-H.....	78
15. Tabel 15. Distribusi Frekuensi Menganalisis Siswa Kelas VIII-I.....	80
16. Tabel 16. Distribusi Frekuensi Mensintesis Siswa Kelas VIII-H.....	81
17. Tabel 17. Distribusi Frekuensi Mensintesis Siswa Kelas VIII-I.....	82
18. Tabel 18. Distribusi Frekuensi Mengenal dan Memecahkan Masalah Siswa Kelas VIII-H.....	84
19. Tabel 19. Distribusi Frekuensi Mengenal dan Memecahkan Masalah Siswa Kelas VIII-I	85
20. Tabel 20. Distribusi Frekuensi Menyimpulkan dan Siswa Kelas VIII-H	87
21. Tabel 21. Distribusi Frekuensi Menyimpulkan Siswa Kelas VIII-I.....	88

22. Tabel 22. Distribusi Frekuensi Mengevaluasi dan Menilai Siswa Kelas VIII-H	89
23. Tabel 23. Distribusi Frekuensi Mengevaluasi dan Menilai Siswa Kelas VIII-I	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.

1. Daftar Nama Siswa Kelas VIII H (Eksperimen)
2. Daftar Nama Siswa Kelas VIII I (Kontrol)
3. Daftar Nama Pembagian Kelompok Kelas Eksperimen Kelas (VIII H)
4. Daftar Nama Pembagian Kelompok Kelas Kontrol Kelas (VIII I)
5. Silabus
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol
8. Kisi-kisi Instrumen Soal
9. Soal
10. Hasil Uji Validitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis
11. Hasil Uji Reliabilitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis
12. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal Kemampuan Berpikir Kritis
13. Hasil Uji Daya Beda Soal Kemampuan Berpikir Kritis
14. Hasil Uji Manual Normalitas
15. Hasil Uji Manual Homogenitas
16. Lampiran 16. Uji Hipotesis (T Test Dua Sampel)
17. Penguji hipotesis 1
18. Penguji hipotesis 2
19. Penguji hipotesis 3
20. Penguji hipotesis 4
21. Penguji hipotesis 5
22. Penguji hipotesis 6
23. Surat Penelitian Pendahuluan
24. Surat Penelitian Hasil
25. Surat Telah Melakukan Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya atau yang akan datang. Pendidikan juga merupakan proses aktualisasi peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar yang diperolehnya selama proses pembelajaran dari berbagai ilmu pengetahuan yang ada. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Perkembangan dunia pendidikan selalu berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan itu mencakup perubahan kurikulum, model-model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan sarana serta

prasarana pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran yang baik adalah siswa dituntut aktif selama proses pembelajaran tidak hanya guru yang memberikan materi dan siswa menyerap informasi yang diberikan guru akan tetapi siswa juga harus terlibat dalam kegiatan selama proses pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Selanjutnya guru akan menjadi motivator dan fasilitator selama proses pembelajaran. Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.

Secara khusus tujuan diterapkannya Kurikulum 2013 menurut Muzamiroh (2013: 124-125) adalah untuk.

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Sejalan dengan tujuan pembelajaran yaitu kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam setiap kali pembelajaran berakhir. Menurut Sudjana (2005: 22), “tujuan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah siswa menerima proses pengajaran”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa belajar bukan sekadar menuntut kognitif tetapi, dewasa ini peserta didik dituntut untuk dapat menguasai keterampilan setelah peserta didik mengalami proses belajar mengajar.

Keterampilan merupakan ranah yang menekankan pada pengembangan pengetahuan melalui latihan, dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas. Ranah keterampilan ini sebenarnya kelanjutan dari ranah kognitif dan ranah afektif, yang dapat dikembangkan para peserta didik untuk berpikir kritis mengeluarkan pendapat sesuai dengan ilmu yang diperoleh dan mengemukakannya dengan sikap yang bertanggung jawab. Dalam hal ini ada 5 indikator berpikir kritis menurut Angelo dalam Filsaime (2008: 81), diantaranya yaitu keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi atau menilai.

Berpikir kritis bukan hanya mengajarkan informasi dan isi. Tetapi, juga mengajarkan bagaimana cara siswa dapat memahami suatu materi yang telah disampaikan atau diajarkan.

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, (2006: 21) menyatakan IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sejalan dengan tujuan utama dari IPS Terpadu yang mengarah pada bagaimana seorang peserta didik dapat menganalisis suatu konsep yang perlu didalami untuk mencapai keputusan yang diambil berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. Namun pada umumnya, pembelajaran dilakukan semata-mata hanya untuk mengejar materi yang harus selesai tanpa memperhatikan kemampuan berfikir kritis yang akan diperoleh oleh siswa dan dapat diterapkan pada kehidupan nyata. SMP Negeri 20 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung, SMP Negeri 20 Bandar Lampung itu sendiri terletak di pinggir jalan raya sehingga aktivitas dan kondisi belajar yang baik sangat diperlukan, yang harus memunculkan berpikir yang aktif dan kritis dalam masyarakat. Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung mempelajari

berbagai ilmu diantaranya mata pelajaran IPS Terpadu, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Agama Islam dan sebagainya. Pada penelitian kali ini penulis memilih untuk mengkaji IPS Terpadu yang disesuaikan dengan jurusan yang diambil dalam studinya sebagai sarjana di Universitas Lampung.

Untuk memahami dan menguasai materi pelajaran khususnya mata pelajaran IPS Terpadu, siswa dituntut dapat berpikir secara kritis dalam mengaitkan peristiwa dan masalah ilmu sosial dengan kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan untuk bertanya, menjawab dan mengevaluasi argumen-argumen yang ada secara cepat dan tepat. Faktanya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian pendahuluan tanggal 15 November 2017 yang telah dilakukan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung siswa belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritisnya saat pembelajaran di kelas. Belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan guru saat memberikan soal-soal tidak mengarah pada kasus yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang terlatih. Terdapat beberapa masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran IPS Terpadu yang mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis.

Keadaan ini tercermin pada lima indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebagai berikut.

1. Keterampilan menganalisis

Siswa masih kurang mampu dalam menganalisis suatu masalah. Saat peneliti melakukan observasi, terlihat dalam diskusi di kelas, lebih dari 50% siswa kurang mampu bagaimana cara menguraikan dan merinci masalah tersebut ke dalam bagian yang lebih terperinci lagi. Keterampilan menganalisis ini adalah kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.

Contohnya pada saat siswa diberikan pertanyaan sebagai berikut:

- Mengapa sistem ekonomi di Indonesia dikatakan sistem ekonomi liberal?
- Sebutkan ciri-ciri sistem ekonomi liberal?

Jawaban:

- Karena Indonesia menganut sistem demokrasi ekonomi yaitu sistem perekonomian nasional yang berasal dari Pancasila dan UUD 1945 yang berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan dari, oleh dan untuk rakyat dibawah pimpinan dan pengawasan pemerintah. Sistem ekonomi ini memiliki landasan idiil Pancasila serta landasan konstitusional UUD 1945.
- Ada pun ciri-ciri dari sistem ekonomi liberal yaitu:
 - 1) Setiap orang bebas memiliki alat-alat produksi.
 - 2) Adanya kebebasan berusaha dan kebebasan bersaing.

- 3) Campur tangan pemerintah dibatasi.
- 4) Para produsen bebas menentukan apa dan berapa yang akan diproduksi.
- 5) Harga-harga dibentuk di pasar bebas.
- 6) Produksi dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan laba serta semua kegiatan ekonomi didorong oleh prinsip laba.

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 50% .

2. Keterampilan mensintesis

Siswa kurang memiliki keterampilan menyintesis. Saat peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa lebih dari 60% siswa kurang mampu memadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga tidak muncul ide baru.

Contohnya pada saat siswa diberikan pertanyaan dalam bentuk wacana sebagai berikut:

- Mengapa koperasi dianggap sesuai dengan sistem perekonomian di Indonesia?
- Apa yang menyebabkan munculnya monopoli dalam masyarakat?

Jawab:

- karena koperasi mempunyai fungsi yang kuat dalam membantu masyarakat di Indonesia.
- Penyebab terjadinya monopoli dalam masyarakat yaitu adanya situasi pasar dimana hanya ada satu penjual produk dan produk

tersebut tidak ada penggantinya (no substitutes). Oleh karena itu perilaku dalam pengambilan keputusan di pasar atau masyarakat agak beerbeda dengan pasar atau masyarakat lainnya.

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 60%.

3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

- Ibu Mira adalah seorang ibu dari ke-4 anak. Untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak-anaknya, ia menjual kue keliling satu kue tersebut di jual seharga Rp 1000 - 2000 rupiah. Kue tersebut dijual dapat hasil buatan ibu mira sendiri, ia selalu mensisihkan sedikit keuntungan dari menjual kue tersebut untuk kebutuhan makan dan sekolah anaknya.

Kenapa Ibu Mira menjual kue tersebut?

Jawab:

- karena dengan cara menjual kue tersebut ibu mira dapat membiayai kebutuhan anak-ankanya serta kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan hasil dari menjual kue tersebut.

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 50% .

4. Keterampilan menyimpulkan

Pada saat peneliti melakukan observasi, lebih dari 40% siswa kurang mampu menyimpulkan materi yang telah diajarkan oleh guru. Terlihat saat siswa menyampaikan kesimpulannya, siswa kurang mampu dalam menguraikan dan memahami aspek secara bertahap agar mendapatkan sebuah kesimpulan. Contohnya pada saat siswa diberikan pertanyaan dalam wacana sebagai berikut:

- Tuan Blind yang menemani tuan Rooney berkeliling dunia memberikan penilaian di beberapa negara dalam bidang perekonomian. Menurut mereka apabila nantinya mereka akan mengembangkan usahanya mereka tidak akan memperluas usaha di negara komunis yang umumnya menganut sistem ekonomi komanda, dikarenakan ...

- a. Terdapat banyak monopoli yang dilakukan pengusaha swasta lain.
- b. Hak individu yang dimiliki tuan Roney nantinya tidak akan diakui Negara
- c. Tuan Roney khawatir dengan pengusaha lain yang bermodal besar.
- d. Harga yang ditentukan pemerintah akan membuat tuan Roney mengalami kerugian.

Jawaban:

- Dikarenakan harga yang di tentukan oleh pemerintah akan membuat tuan Roney mengalami kerugian sehingga tuan Roney tidak ingin

memperluas usahanya di negara yang menganut sistem komanda tersebut.

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 40%.

5. Keterampilan mengevaluasi dan menilai

Siswa kurang mampu dalam mengevaluasi dan menilai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Saat peneliti melakukan observasi, lebih dari 50% siswa kurang mampu mengevaluasi proses pembelajaran yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu.

Contohnya pada saat siswa diberikan pertanyaan dalam wacana sebagai berikut.

- PT Surya merupakan perusahaan rokok buatan di Indonesia. Oleh karena itu ketersediaan rokok sangat terbatas, PT Surya kebingungan menerima banyaknya pesanan rokok. Kapasitas produksi di PT Surya hanya mampu menghasilkan 70% dari pesanan. Sesuai dengan ciri-ciri dari pengertian ekonomi liberal maka dampak negatif yang terjadi dalam kelangkaan memproduksi rokok di Indonesia adalah?

Jawaban:

- Sesuai dengan ciri-ciri ekonomi liberal salah satunya yaitu timbulnya persaingan dalam masyarakat terutama dalam mencari keuntungan.

Sehingga dalam memproduksi rokok tersebut tidak adanya campur tangan dari pemerintah atau masyarakat. Hal ini dikarenakan kekurangannya tenaga kerja dalam memproduksi rokok tersebut.

Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 50%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih kurang baik dalam kemampuan berpikir kritis. Salah satu penyebabnya diduga karena kurang tepatnya guru memilih model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Joyce dan weil (1992: 1) menyatakan bahwa *“models of teaching are really models of learning . as we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka mengajar.

Namun pada kenyataannya berbagai kendala juga terjadi seperti keterlambatan siswa dalam menyerap materi pembelajaran dan berbagai kendala lainnya. Dari hasil wawancara di sekolah, guru bidang studi IPS Terpadu SMP Negeri 20 Bandar Lampung menerangkan bahwa pada saat proses belajar mengajar di kelas yang berkaitan tentang proses belajar dan mengajar guru masih mengajar dengan menggunakan metode ekspositori, yaitu guru memegang peran utama (masih mendominasi) dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akibatnya siswa kurang aktif dalam mendapatkan

pengalaman belajar. Maka diperlukanlah perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah perubahan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat berperan aktif dan merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dapat digunakan guru dalam mengaktifkan siswa adalah dengan melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Dari diskusi tersebut siswa akan terlatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis akan didapat jika selama pembelajaran siswa berdiskusi untuk membahas suatu materi dan pemecahan masalah. Hal lain yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah pemilihan model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas. Hal ini sudah sepatutnya diterapkan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Sutirman (2013: 29) model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat Sutirman, model pembelajaran kooperatif lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dan dapat berperan lebih dominan dibandingkan guru.

Model pembelajaran tersebut dapat diterapkan di dalam kelas agar proses pembelajaran tidak monoton dan bervariasi. Sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan jenuh saat belajar. Selain itu dapat juga meningkatkan kemampuan berpikir siswa, siswa akan dituntut untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013:12), pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang

melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut agar berperan secara aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa diharapkan lebih mendominasi agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Selanjutnya model pembelajaran diharapkan menjadi solusi yang menarik untuk dipraktikkan di ruang-ruang kelas dalam rangka meminimalkan berbagai hambatan belajar siswa ketika strategi pembelajaran konvensional cenderung hanya berasosiasi pada satu jenis modalitas belajar saja. Selanjutnya kemampuan berpikir kritis siswa akan dioptimalkan dengan diberikannya model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai tipe bermacam-macam yaitu *Problem Solving* merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 103) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Selain model *Problem Solving*, terdapat model pembelajaran lain yang dipandang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *Group Investigation (GI)*.

Menurut Slvin, (Rusman, (2012: 221) mengemukakan bahwa, belajar kooperatif dengan teknik *Group Investigation (GI)* sangat cocok dibidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah.

Kedua model pembelajaran tersebut adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa ikut berpartisipasi dalam kelompok kecil selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu menumbuhkan proses pembelajaran yang lebih mendalam. Dalam kedua model pembelajaran kooperatif tersebut, siswa dihadapkan pada situasi pemecahan masalah dalam kelompok. Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui diskusi kelompok, penyampaian pendapat dalam presentasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperlukan penelitian yang berjudul **“Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Solving Dan Group Investigation (GI) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/ 2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih tergolong rendah, hal ini tampak dari banyaknya siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan menganalisis, mensintensis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi dan menilai.

2. Fenomena malas berpikir yang membuat siswa cenderung menjawab pertanyaan dengan cara mengutip buku tanpa mengemukakan pendapat mereka.
3. Proses pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional yang belum mengenal pada kemampuan berpikir kritis.
4. Guru cenderung sebagai pengendali dari kegiatan siswa sehingga siswa kurang mendapat pengalaman belajar.
5. Masih kurangnya variasi dalam pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya membuat siswa cenderung kurang aktif.
6. Partisipasi dan peran serta siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga membuat suasana kelas menjadi pasif.
7. Siswa kurang tertarik dan tidak berpusat pada mata pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Solving Dan Group Investigation (GI) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?
2. Apakah kemampuan berpikir menganalisis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?
3. Apakah kemampuan berpikir mensintesis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?
4. Apakah kemampuan berpikir keterampilan mengenal dan memecahkan masalah siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?
5. Apakah kemampuan berpikir menyimpulkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model

pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?

6. Apakah kemampuan berpikir mengevaluasi dan menilai siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir menganalisis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir mensintesis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model

pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

4. Untuk mengetahui kemampuan berpikir keterampilan mengenal dan memecahkan masalah siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
5. Untuk mengetahui kemampuan berpikir menyimpulkan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
6. Untuk mengetahui kemampuan berpikir mengevaluasi dan menilai siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

- b. Sebagai bahan acuan dan referensi untuk mempertimbangkan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam hal pembelajaran di kelas dan sebagai bahan masukan untuk kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran tipe *Problem Solving* dan *Group Investigation (GI)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada dasarnya mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan pustaka kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam sebuah penelitian, semakin banyak seseorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, tentunya semakin dapat dipertanggung jawabkan cara peneliti didalam meneliti permasalahan yang telah dihadapi.

B.

1. Kemampuan Berpikir kritis

Dewey dalam Fisher (2009: 2), seorang filsuf, psikolog dan edukator berkebangsaan Amerika, secara luas dipandang sebagai bapak tradisi berfikir kritis modern. Ia menamakannya sebagai berfikir relatif dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terus- menerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Secara esensial, berfikir kritis adalah sebuah proses aktif, proses dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam untuk diri sendiri, mengajukan berbagai pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri,

ketimbang menerima berbagai hal dari orang lain yang sebagian besar secara pasif.

Gleser dalam Fisher (2009: 3) mendefinisikan berfikir kritis sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berfikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berdasarkan uraian definisi tersebut dapat diketahui bahwa berfikir kritis merupakan sikap atau disposisi untuk berfikir ke arah yang lebih mendalam tentang berbagai masalah dan dapat menerapkan metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis berdasarkan keterampilan yang dimiliki untuk mengenal masalah, menemukan, mengumpulkan dan menyusun informasi, membuat asumsi, menganalisis dan menarik kesimpulan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

Ennis mendefinisikan berfikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Sedangkan Paul mengidentifikasi berfikir kritis adalah metode berfikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan mengenai secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Fisher, 2009: 4).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis seseorang ialah melalui berfikir tentang diri sendiri atau sering

disebut metakognisi dan secara sadar berupaya memperbaiki dengan merujuk pada beberapa model berpikir yang baik. Bidang berpikir kritis telah menghasilkan daftar keterampilan-keterampilan berpikir kritis yang mereka pandang sebagai landasan untuk berpikir kritis.

Glaser dalam Fisher (2009: 7), mendaftarkan kemampuan untuk: (a) mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil, (k) menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan, Fisher (2009: 13) memberikan definisi singkat mengenai berfikir kritis yaitu sejenis berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan tindakan.

Menurut Angelo dalam Filsaime (2008: 81) mengungkapkan bahwa ada lima indikator dalam berfikir kritis yaitu:

1. Keterampilan menganalisis, keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Keterampilan mensintesis, keterampilan ini merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.

3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah selesai kegiatan membaca mampu menangkap beberapa pokok pikiran bacaan sehingga mampu mempola sebuah konsep.
4. Keterampilan menyimpulkan, kegiatan akal manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian (kebenaran) yang baru yang lain.
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat diketahui bahwa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan cara tes evaluasi kemampuan seseorang dalam keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan serta keterampilan mengevaluasi dan menilai.

2. Definisi Belajar dan Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia secara keseluruhan yang terjadi dari lahir sampai akhir hayatnya. Belajar dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal yaitu pendidikan dari keluarga dan lingkungannya sampai dalam pendidikan sekolah yang memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku, sikap, keterampilan, kebiasaan serta perubahan seseorang menuju arah yang lebih baik. Berbagai teori mengenai belajar tidak terlepas dari pengertian dasar belajar itu sendiri yang

merupakan suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktifitas dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu studi tentang tingkah kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Sebabnya ialah karena aliran-aliran terdahulu menekankan pada segi kesadaran saja. Beberapa ilmuan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, dan Skinner.

Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus yang diterima (Siregar,2014: 26 27).

Teori behaviorisme ini menggambarkan bahwa belajar merupakan pemberian stimulus-stimulus dan kemudian akan menimbulkan perubahan yaitu tingkah laku, baik itu berubah menjadi baik maupun berubah menjadi buruk yang didasari pada kebiasaan. Terdapat enam konsep pada teori Skinner, yaitu sebagai berikut.

- a) Penguatan positif dan negatif
- b) Shapping, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan.
- c) Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, sehingga respon pun sesuai dengan yang disyaratkan.
- d) Extinction, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditindakannya penguatan.
- e) Chaining of response, respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain.
- f) Jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi.

Menurut Siregar (2014: 27), teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peran lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar. Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, atau pun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Pada teori belajar ini pembelajaran berorientasi atas hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya. Sehingga diperlukan kurikulum yang dirancang dengan

menyusun pengetahuan yang ingin menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *problem-solving learning* memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori behaviorisme karena dalam teori ini menekankan pada pemberian stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya pada model pembelajaran *problem-solving learning*, yang di berikan stimulus berupa suatu masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga dapat dilihat sejauh mana respon dari siswa dengan model pembelajaran tersebut.

b. Teori belajar Konstruktivistik

Menurut Siregar (2014: 27) pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ilmuwan yang mendukung pada

teori konstruktivistik adalah Grasel, Bettencourt, Matthews, Piaget, Driver dan Oldham.

Menurut Sireger (2014: 39), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Dalam teori konstruktivistik pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Bukan guru atau orang lain, siswa perlu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Penekanan belajar siswa secara aktif perlu dikembangkan karena kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa, model pembelajaran *problem-solving learning* memiliki hubungan dengan teori belajar konstruktivistik karena dalam teori ini menekankan siswa untuk menggali kemampuannya dan mengemukakan gagasan yang dimiliki dengan bahasa sendiri berdasarkan pengalaman dan kemandirian untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga dengan kata lain siswa mengkonstruksikan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang ia dapatkan.

c. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses dari pada hasil belajar itu sendiri. Bagi penganut aliran ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut

teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Tokoh aliran kognitif antara lain Piaget, Ausubel, Brunner, Bloom dan Krathwol.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 30-31), implikasi teori kognitif Piaget pada pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Selain kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai yang dimaksud.
- b. Memperhatikan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menekankan bahwa pembelajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) tidak mendapatkan tekanan, melainkan anak di dorongan menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Oleh karena itu, selain mengajar secara klasik, guru mempersiapkan beranekaragam kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.
- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh dan melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu harus melakukan upaya untuk mengatur aktivitas di dalam

kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil siswa dari pada bentuk kelas yang utuh.

Berdasarkan uraian mengenai teori belajar, maka keterkaitan antara teori belajar dan model pembelajaran kooperatif *Problem Solving* dan GI yakni teori belajar konstruktivisme karena manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berpikir dan menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan bar, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikan dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

d. Teori Humanistik

Menurut Siregar (2014: 36) teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran

mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Tokoh ilmunan dalam teori ini adalah Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers.

Menurut Hubermas dalam belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang diambilnya sendiri (Siregar, 2014: 36-37).

Teori humanistik ini berhubungan dengan model pembelajaran *Problem-Solving Learning* karena dalam teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi diantara sesama manusia dengan meningkatkan motivasi belajar dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dalam arti tidak hanya dapat menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga dapat memahami hasil dari proses interaksi tersebut.

3. Model Pembelajaran

a. Konsep Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Trianto (2009: 23) menyebutkan model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- a. Rasionalitas teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil, dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tu dapat tercapai.dan keterampilan sosial lainnya.

4. Model Pembelajaran tipe *Problem Solving*

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan sesorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama John Dewey. Dalam bukunya *Human Development and Learning*, mengemukakan nama metode ini dengan *Problem Solving Method* (Depag. RI, 2002: 2). Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode *Problem Solving* ini dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamarah dan Zain, 2002: 2). Menurut Nasution (2008: 170), memecahkan

masalah dapat dipandang sebagai proses dimana mengajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajari terlebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Metode problem solving merupakan metode yang mengajak siswa untuk berpikir, bukan hanya sekedar mendengar, tetapi mencari solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Metode pemecahan masalah ini lebih baik jika dilakukan secara individu tetapi juga bisa dilakukan secara kelompok. Dengan adanya metode ini siswa akan menjadi aktif dan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan disekolah. Selain itu metode ini juga dapat diartikan suatu metode untuk memperoleh berbagai macam ide dari sekelompok siswa.

Untuk memecahkan suatu masalah John Dewey dalam Sumiati dan Asra, (2008: 64), mengemukakan sebagai berikut.

- 1) Mengemukakan persoalan/ masalah. Guru menghadapkan masalah yang akan dipecahkan kepada peserta didiknya.
- 2) Memperjelas persoalan/masalah. Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama peserta didiknya.
- 3) Melihat kemungkinan jawaban peserta didik bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam memecahkan persoalan.
- 4) Mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Guru menetapkan cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.
- 5) Penilaian cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang di harapkan atau tidak.

Sumarni (2012: 154), menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membuat.

- 1) Siswa mampu mempresentasikan problem-problem autentik.
- 2) Siswa mampu menyampaikan permasalahan secara lisan.

- 3) Siswa mempunyai keterampilan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.
- 4) Siswa dapat meringkas sekaligus menemukan segala sesuatu kemungkinan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) adalah sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

1. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
2. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan.
3. Guru memberikan gambaran umum tentang cara-cara pelaksanaannya belajar dan mengajar dikelas.
4. Problem yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang peserta didik untuk berpikir.
5. Problem harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.
2. Guru memintak kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
3. Peserta didik dapat bekerja secara individual atau kelompok.
4. Mungkin peserta didik dapat menemukan pemecahan dan mungkin pula tidak.
5. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
6. Data yang diusahakan dapat mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisa sehingga dijadikannya nyata atau fakta.
7. Membuat kesimpulan (Djamarah dan Zain, 2002: 67).

Tabel 1. Keuntungan dan Kelemahan dalam Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving).

No	Keuntungan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)	Kelemahan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)
1	Anak didik menjadi aktif berpikir dan menyatakan pendapat.	Memerlukan waktu yang lama.
2	Melatih siswa untuk cepat dan tersusun logis	Murid yang pasif dan malas akan tertinggal.
3	Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah.	Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.
4	Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran.	Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa.
5	Siswa yang kurang aktif mendapatkan bantuan dari temannya yang pandai atau guru.	Siswa segera tidak tahu apakah pendapatnya itu betul atau salah.
6	Anak merasa bebas dan gembira	
7	Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan	

Sumber: Roestiyah (2008: 75)

5. Model Pembelajaran tipe *GI (Group Investigation)*

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan kepada siswa yaitu model pembelajaran group investigation (GI) atau investigasi kelompok. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan. Model pembelajaran group investigation adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi - (informasi) pelajaran yang dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia misalnya bahan buku belajar atau siswa dapat mencari

melalui internet. Teknik pada model pembelajaran ini yaitu kelompok oleh siswa itu sendiri dengan beranggota 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi (Burns, et al, tanpa tahun dalam Rusman, 2012: 220).

Pada prinsip model pembelajaran GI menurut siswa dalam berinteraksi dan melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif yang dapat terlihat dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune, 2005: 4 dalam Rusman, 2012: 222). Dari penjelasan di atas model pembelajaran kooperatif group investigation merupakan model pembelajaran yang menciptakan suasana proses belajar menjadi aktif, kreatif, dan siswa memiliki tanggung jawab baik dalam kelompok maupun individu.

Model pembelajaran group investigation (GI) merupakan model pembelajaran yang membutuhkan tanggung jawab baik dalam kelompok maupun tanggung jawab dalam individu.

Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran group investigation (Tukiran, Miftah, Sri, 2012: 108).

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/ tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif secara penemuan
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

(Rusman, 2012: 223) model pembelajaran kooperatif tipe group investigation langkah-langkah pembelajaran adalah.

1. Membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari kurang lebih 5 orang.
2. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
3. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompok secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut ini beberapa kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe group investigation (GI).

Kelebihan model pembelajaran Group Investigation.

1. Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran dan aktivitas belajar.
2. Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dapat mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana.
3. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih semangat dan berani mengemukakan pendapat.
4. Pembelajaran kooperatif juga meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih bermotivasi.
5. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa menjadi aktif kemampuan latar belakang mereka dan belajar dalam pengetahuan latar belakang teman sekelas mereka.
6. Dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.

Kekurangan model pembelajaran Group Investigation.

1. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI hanya sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi, hal ini disebabkan karena tipe GI memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi.
2. Kontribusi dari siswa berpartisipasi rendah kurang dan siswa yang memiliki presentasi tinggi akan mengarah pada

kekecewaan, hal ini disebabkan oleh anggota kelompok yang pandai lebih dominan.

3. Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai kelompok rendah.
4. Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.
5. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif GI dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pokok masalah ini dan sudah pernah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
2009	Yunita Mahardhika Basuki	Penerapan model pembelajaran <i>problem solving</i> dan <i>stad</i> untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMAN1 kertosono	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>problem solving</i> dapat meningkatkan hasil belajar pada siklus I hasil belajar yang diperoleh melalui rata-rata klasikal pre tes adalah 51,21 dan rata-rata post test adalah 70,49 siklus II diperoleh rata-rata klasikal hasil belajar sebesar 88, 54.

Tabel 2. Lanjutan.

2013	Samuel Tri Susetyo Parwont o	Pengaruh Kemampuan berpikir, gaya belajar dan kemampuan adaptasi terhadap kemandirian belajar siswa SMK N 3 Yogyakarta	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis, gaya belajar dan kemampuan adaptasi terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik SMKN 3 Yogyakarta. Formulasi hipotesisnya adalah H1: koefisien korelasi signifikan $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan H0: Koefisien korelasi tidak signifikan $F_{hitung} < F_{tabel}$ (Andi Wijayanto, 2008: 8). Dengan menganalisa hipotesis, maka didapatkan nilai $F_{hitung}=29,314 > F_{tabel}=2,74$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H1 diterima.
2011	Nurlaila Rajabiah	Perbandingan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>problem solving dab GI</i> terhadap kecakapan berpikir rasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran <i>problem solving</i> sebesar 65,79 % (kategori tinggi) dan pembelajaran GI sebesar 42,10% (kategori sedang). Kenaikan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59%.
2016	Dwi Nurhadi	Studi perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap kemampuan berpikir Kritis. Hal ini di tunjukkan dengan hasil F

		Tipe <i>Scaffolding</i> dan <i>Problem Based learning</i> (PBL) dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Mata Pelajaran ekonomi	hitung > F tabel atau 57,331 > 4,06, dengan tingkat Sig. 37 0,000 < 0,05
--	--	--	--

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Pengertian lain kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sudjarwo, 2009 : 70) .

Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Saat ini penerapan metode berbasis masalah mulai dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih

didominasi oleh aktivitas siswa. Dalam penelitian ini hanya membandingkan antara model pembelajaran *problem solving* dan *GI*.

Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *problem solving* dan *GI*. Variabel terikat (*dependen*) pembelajaran ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui kedua pembelajaran. Maka kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan pembelajaran *problem solving* dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan pembelajaran *GI*.

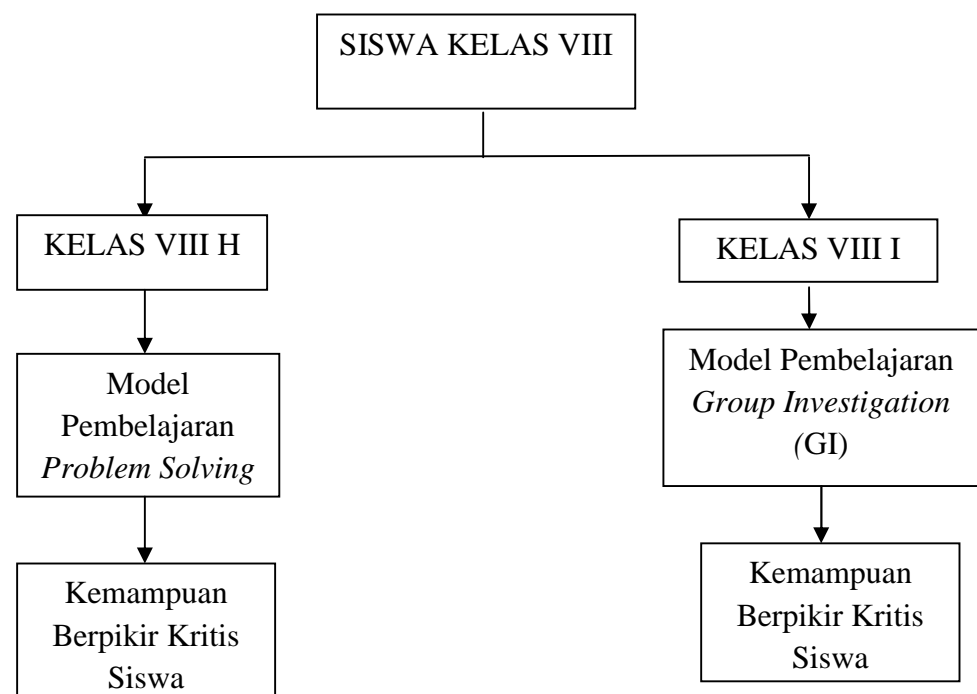
Pembelajaran *Problem Solving* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan, bekerjasama dalam suatu kelompok untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah atau *Problem Solving*, kemudian siswa mempresentasikan sehingga siswa diharapkan menjadi seorang *self directed learner*.

Model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Teknik pada model pembelajaran ini yaitu kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan

laporan kelompok. selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukarinformasi (Burns, et al., tanpa tahun dalam Rusman, 2012: 220). Pada prinsipnya model pembelajaran GI menuntut siswa dalam berinteraksi dan melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif yang dapat terlihat dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara variabel tersebut divisualisasikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1. Paradigma Penelitian.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
2. Kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
3. Kemampuan berpikir siswa dalam mensintesis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
4. Kemampuan berpikir siswa dalam keterampilan mengenal dan memecahkan masalah yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

5. Kemampuan berpikir siswa dalam menyimpulkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.
6. Kemampuan berpikir siswa dalam mengevaluasi dan menilai yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian dengan pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57).

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental desain*). Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah.

1. Melakukan penelitian pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi dan kemudian akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Menetapkan sampel penelitian yang

dilakukan dengan *cluster random sampling*.

2. Memberikan perlakuan berbeda antar kelas eksperimen.
3. Lama pertemuan di dua kelas sama, menggunakan waktu dua jam pelajaran atau 2 X 45 menit selama 8 kali pertemuan.
4. Melakukan posttest/tes evaluasi pada semua subyek untuk mengetahui tingkat kondisi subyek yang berkenaan dengan variabel independen.
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 13 kelas, yaitu kelas VIII A – VIII M semester genap SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang 390 siswa.

Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

No	Kelas VIII	Jumlah Siswa yang Menjadi Populasi
1	VIII A	30
2	VIII B	30
3	VIII C	30
4	VIII D	30
5	VIII E	30
6	VIII F	30
7	VIII G	30
8	VIII H	31
9	VIII I	29
10	VIII J	30
11	VIII K	30
12	VIII L	30
13	VIII M	30
JUMLAH SISWA		390

Sumber: SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 13 kelas, yaitu VIII A – VIII M. Hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VIII H dan VIII I sebagai sampel. Kemudian dua Kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil undian diperoleh kelas VIII H sebagai kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajarannya tipe *Problem Solving* dan kelas VIII I sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Kelas VIII H dan VIII I merupakan kelas yang mempunyai kemampuan akademis yang sama karena dalam pendistribusian siswa tidak dikelompokkan ke dalam kelas unggulan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa yang tersebar dalam dua kelas yaitu kelas VIII H sebanyak 31 siswa yang merupakan kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving*, dan kelas VIII I sebanyak 29 siswa merupakan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI).

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah bulan November 2017- Februari 2018 di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Ra. Basyid Sinar Semendo, Labuhan Dalam, Kec. Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, Prop. Lampung.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variable, yaitu variabel bebas (*independent*), variable terikat (*dependent*).

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini di lambangkan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi penelitian lain. Variabel

bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* (X1) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) (X2).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya tergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis (Y).

F. Definisi Variabel

a) Definisi Konseptual Variabel

Definisi Konseptual variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dan konstat dengan cara melihat kepada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan dapat diukur.

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan rasional yang berfokus untuk memutuskan apa yang mestinya dipercaya. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes. Pengukuran variabel ini dengan melihat tingkat besarnya hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. Definisi Konseptual Variabel

Dimensi	Indikator	Pengukuran variabel	Skala
1. keterampilan menganalisis	1.mengaitkan, memilih, mengukur	Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa	Interval (<i>rating scale</i>)
2. keterampilan mensisntensis	2. memadukan, menyusun, menghubungkan		
3. keterampilan mengenaldan memecahkan masalah	3. meramalkan, mengemukakan, menentukan evaluasi		
4. keterampilan menyimpulkan	4. menyimpulkan		
5. Keterampilan mengevaluasi dan menilai	5. mengkritik, membuktikan.		

Adapun cara perhitungan nilai persentase adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Nilai persentase berpikir kritis yang diperoleh dari perhitungan kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 5. Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Interprestasi %	Kategori
87,5 < X 100	Sangat Tinggi
75,5 < X 87,5	Tinggi
62,5 < X 75,5	Sedang
50,0 < X 62,5	Rendah
0 < X 50,0	Sangat Rendah

Setyowati dalam Karim (2015: 9)

2. Model Pembelajaran *Problem Solving*

Pembelajaran *Problem Solving* adalah suatu metode atau cara penyajian pelajaran dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecah atau diselesaikan, baik secara individual maupun kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang dimiliki sebelumnya dengan menggunakan langkah-langkah sampai pada suatu jawaban.

Penyelesaian masalah menurut John. Dewey (dalam Sanjaya, 2010: 217), ada enam tahap:

1. Merumuskan masalah yaitu siswa dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah yaitu siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecah yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki
4. Mengumpulkan data yaitu langkah siswa mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pemecah masalah
5. Penguji hipotesis yaitu siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerima dan penolak hipotesis yang diajukan
6. Merumuskan rekomendasi pemecah masalah yaitu siswa

menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

3. Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

Group Investigation (GI) adalah model pembelajaran yang menciptakan suasana proses belajar menjadi aktif, kreatif dan siswa yang memiliki tanggung jawab baik dalam kelompok maupun individu.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (Tukiran, Miftah, Sri, 2012:108).

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapatkan tugas satu materi/ tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
5. Setelah selesai diskusi juru bicara kelompok menyampaikan hasil kerja kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan secara singkat sekaligus memberikan kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup.

b) Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis informasi. Informasi didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi dan membaca. Peserta didik berpikir kritis ditunjukkan dengan kemampuan menganalisa masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa, mampu menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, menemukan penyelesaian masalah yang kurang lazim, memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah, serta menarik kesimpulan dengan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes bentuk uraian, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan tes bentuk uraian, maka proses berpikir, ketelitian dan sistematis penyusunan dapat dilihat melalui langkah – langkah penyelesaian soal, serta dapat

diketahui kesulitan yang dialami siswa sehingga memungkinkan dilakukannya perbaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Ibrahim (Dinar, 2013: 20) melalui tes dengan soal bentuk uraian, siswa dapat memberikan jawaban-jawaban kritis terhadap masalah-masalah yang diberikan sehingga dengan tes ini dapat diketahui sejauh mana siswa dapat berpikir kritis dalam belajar.

Aspek yang dinilai meliputi keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, keterampilan mengevaluasi dan menilai.

2. Observasi

Menurut Jogianto (2008), mengartikan bahwa Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dimana untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Data yang di dapatkan ini melalui salah satu dari guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang bernama ibu Guntari yang selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu. Selain dari itu pengamatan data tersebut dilakukan secara nyata karena dapat mengamati secara langsung tentang masalah-masalah yang terjadi di SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Salah satu masalah tersebut yaitu Masih banyak siswa yang bergantung pada informasi dan perintah dari guru untuk memperoleh informasi tersebut.

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan panduan wawancara dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti dan dipahami maksud dari pertanyaan yang diberikan peneliti. Narasumber dan peneliti kemudian melanjutkan pembicaraan dan tanya jawab yang masih dalam lingkup topik wawancara secara non formal untuk menghindari kesan memojokkan narasumber dengan pertanyaan yang diberikan peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah bertemu secara langsung dengan Ibu Guntari selaku guru bidang studi pembelajaran IPS Terpadu. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan data atau informasi mengenai hasil dan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPS Terpadu tersebut.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen atau alat ukur dalam suatu penelitian dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat, yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Menurut Scrvia B. Anderson, Dkk (dalam Suharsimi Arikunto, 2012: 80), sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur atau dalam bahasa indonesia disebut dengan istilah sahih. Dalam penelitian ini instrumen tes diukur dengan

menggunakan validitas butir soal atau validitas item. Rumus untuk menghitung validitas butir soal bentuk objektif yaitu:

$$Y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- Y_{pbi} = Koefisien korelasi biserial
 M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya
 M_t = rerata skor total
 S_t = standar deviasi dari skor total
 P = proporsi siswa menjawab benar
 q = proporsi siswa yang menjawab salah

(Suharsimi Arikunto, 2012: 93)

Kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{table}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$. Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam klasifikasi koefisien validitas berikut:

Tabel 6. Kriteria Validitas Butiran Soal

No.	Koefisien Korelasi	Interpretasi
1.	0,800 rxy 1,00	Validitas Sangat Tinggi
2.	0,600 rxy 0,800	Validitas Tinggi
3.	0,400 rxy 0,600	Validitas Sedang
4.	0,200 rxy 0,400	Validitas Rendah
5.	0,000 rxy 0,200	Validitas Sangat Rendah

Berdasarkan uji validitas kemampuan berpikir kritis menggunakan *microsoft excel* dari 30 item soal terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu item nomor 4, 12, 20, 21 dan 27. Item yang tidak valid di buang

atau di hapuskan. Hasil uji validitas kemampuan berpikir kritis terlampir pada lampiran 10.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Suatu tes dapat dikatakan apabila memiliki reliabel yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Reliabilitas terhubung dengan masalah kepercayaan. Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama (Arikunto, 2013: 104). Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapatkan menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Rumus KR-21 untuk menguji reliabilitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis. Rumus KR-21 yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

keterangan :

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

n = Banyak butir soal (item)

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor tiap item

s_t^2 = Varians skor total

Tabel 7. Interpretasi Reliabilitas Instrumen

Besaran Dalam Nilai	Kriteria
0,8 – 1,00	Sangat Tinggi
0,6 – 0,79	Tinggi
0,4 – 0,59	Sedang / Cukup
0,2 – 0,39	Rendah
Kurang dari 0,2	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2010 : 75)

Berdasarkan uji reliabilitas kemampuan berpikir kritis menggunakan KR- 21 diperoleh hasil rhitung > rtabel yaitu $0,863 > 0,250$. Hal ini bahwa alat instrumen yang digunakan adalah reliabel. Jika dilihat dari indeks korelasinya $r = 0,863$, maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil pengujian reliabilitas kemampuan berpikir kritis terdapat pada lampiran 11.

3. Taraf Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Menurut Arikunto (2013: 225) klasifikasi kesukaran adalah sebagai berikut.

1. soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
2. soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
3. soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Berdasarkan perhitungan taraf kesukaran soal kemampuan berpikir kritis menggunakan microsoft excel dari 30 soal tergolong sukar terdapat 2 soal, sedang terdapat 24 soal, dan mudah terdapat 4 soal.

Hasil perhitungan taraf kesukaran terdapat pada lampiran 12.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Instrumen Soal

No	Instrumen	Klasifikasi Taraf Kesukaran			Total
		Sukar	Sedang	Mudah	
1.	Soal	4, 12	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30	10, 16, 25, 26	
Jumlah		2	24	4	30

4. Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang mampu berpikir kritis baik (kecerdasan intelektual tinggi) dengan siswa yang kemampuan berpikir kritis kurang (kecerdasan intelektual rendah). Rumus mencari daya beda:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D: daya pembeda (indeks diskriminasi)

J: jumlah peserta tes

J_A: banyaknya peserta kelompok atas

J_B: banyaknya peserta kelompok bawah

B_A: banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B: banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klifikasi Daya Pembeda:

$D = 0,00 - 0,20 =$ jelek (*poor*)

$D = 0,21 - 0,40 =$ cukup (*satisfactory*)

$D = 0,41 - 0,70 =$ baik (*good*)

$D = 0,71 - 1,00 =$ baik sekali (*excellent*)

$D =$ negatif = semua tidak baik, semua butiran soal yang mempunyai nilainya negatif sebaiknya dibuang saja. (Arikunto, 2012: 232)

Berdasarkan perhitungan daya beda soal kemampuan berpikir kritis menggunakan *microsoft excel* dari 30 soal tergolong jelek terdapat 12 soal, cukup terdapat 10 soal dan baik terdapat 8 soal. Hasil perhitungan daya beda terdapat pada lampiran 13.

Tabel 9. Hasil Daya Beda Kemampuan Berpikir Kritis

Jelek	Cukup	Baik
4, 10, 12, 13, 14, 16, 20, 21, 24, 26, 27, 28	3, 7, 9, 15, 17, 19, 22, 23, 29, 30	1, 2, 5, 6, 8, 11, 18, 25

I. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan adalah statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik ini mensyaratkan bahwa data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen.

1. Uji Normalitas

Menurut Sudjana (1996: 466), Uji normalitas digunakan data dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors (Lo) untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas Liliefors (Lo) dilakukan

dengan langkah-langkah berikut. Diawali dengan penentuan taraf signifikansi yaitu pada taraf signifikansi 5% (0,05) dengan hipotesis yang di ajukan adalah sebagai berikut:

H0: Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H1: Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Rumus Uji Normalitas, Menurut Sudjana (1996: 466)

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

X_i = Data / Nilai
 \bar{X} = rata- rata (mean)
 S = standar deviasi

Langkah-langkah perhitungan uji normalitas menggunakan rumus Uji Liliefors menurut Sudjana (1996: 466) sebagai berikut:

1. Data pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus.
2. Untuk masing-masing bilangan baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian di hitung peluang $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$
3. selanjutnya dihitung proposi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ yang lebih kecil atau z_i .

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 di terima maka H_1 di tolak

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 di tolak maka H_1 di terima

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi bervariasi homogen atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *Fisher*. Homogenitas varians diuji menggunakan rumus:

$$S_X^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \quad S_Y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}}$$

Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tabel distribusi F, dengan untuk varians terbesar adalah dk pembilang $n-1$ untuk varians terkecil dk penyebut $n-1$. (Menurut Sugiyono, 2014: 140). jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti homogen sedangkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ tidak homogen.

J. Teknik Analisis Data

1. T-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen menggunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel Independen yaitu rumus *sparated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*Sparated Varians*)

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(*Polled Varian*)

Keterangan:

- X_1 =Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Solving (PS)*
 X_2 =Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model *Group Investigation (GI)*
 S_1^2 =Varians total kelompok 1;
 S_2^2 =Varian total kelompok 2;
 n_1 =Banyaknya sampel kelompok 1;
 n_2 =Banyaknya sampel kelompok 2.

(Sugiyono, 2013: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu.

- Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- Apakah varians data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varians.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini diberikan pedoman penggunaan rumus t-test.

- Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$, dan varians homogen ($S_1^2 = S_2^2$) maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *pooled varians*. Untuk melihat harga t-tabel maka digunakan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, dan varians homogen ($S_1^2 = S_2^2$), dapat digunakan rumus t-test dengan *pooled varians*, dengan derajat kebebasannya $= n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, dan varian tidak homogen ($S_1^2 \neq S_2^2$), dapat digunakan

rumus *polled varians* maupun *separated varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$. jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$.

4. Bila $n_1 = n_2$ dan varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), untuk ini digunakan rumus t-test dengan *sparated varians*, harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = (n_2 - 1)$ dibagi dua dan kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

K. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian ini dilakukan enam pengujian hipotesis sebagai berikut.

Rumusan hipotesis 1.

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang - pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

H_1 : Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang - pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Rumusan hipotesis 2.

H_0 : Kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa

yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

H₁ : Kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Rumusan hipotesis 3

H₀ : Kemampuan berpikir siswa dalam mensintesis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

H₁ : Kemampuan berpikir siswa dalam mensintesis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Rumusan hipotesis 4

H_0 : Kemampuan berpikir siswa dalam mengenal dan memecahkan masalah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

H_1 : Kemampuan berpikir siswa dalam mengenal dan memecahkan masalah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Rumusan hipotesis 5

H_0 : Kemampuan berpikir siswa dalam menyimpulkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

H_1 : Kemampuan berpikir siswa dalam menyimpulkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group*

Investigation (GI) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Rumusan hipotesis 6

H_0 : Kemampuan berpikir siswa dalam mengevaluasi dan menilai yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* tidak lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

H_1 : Kemampuan berpikir siswa dalam mengevaluasi dan menilai yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

Pengujian tersebut menggunakan rumus T_{Test} Dua Sampel Independent

Kriteria pengujian sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $T_{\text{Hitung}} < T_{\text{Tabel}}$ dan H_0 ditolak apabila $T_{\text{Hitung}} > T_{\text{Tabel}}$

Dengan taraf signifikansi 0.05 dan $dk=n_1+n_2-2$.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Kemampuan berpikir kritis tersebut diperoleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan dikelas kontrol.
2. Kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan menganalisis tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group*

Investigation (GI) diterapkan dikelas kontrol.

3. Kemampuan berpikir siswa dalam mensintensis yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan mensintensis tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan dikelas kontrol.
4. Kemampuan berpikir siswa dalam mengenal dan memecahkan masalah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan mengenal dan memecahkan tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan dikelas kontrol.
5. Kemampuan berpikir siswa dalam menyimpulkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation*

(GI) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan menyimpulkan tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan dikelas kontrol.

6. Kemampuan berpikir siswa dalam mengevaluasi dan menilai yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Group Investigation (GI)* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Kemampuan mengevaluasi dan menilai tersebut di peroleh berbeda karena kedua model ini di terapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Problem Solving* diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation (GI)* diterapkan dikelas kontrol.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

1. Hendaknya untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran *Problem Solving* untuk pokok bahasan materi perdagangan internasional karena dapat menumbuhkan

antusias siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

2. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* untuk pokok bahasan materi perdagangan internasional karena dapat menumbuhkan antusias siswa dalam pembelajaran sehingga kemampuan menganalisis siswa dapat meningkat.
3. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* untuk pokok bahasan materi perdagangan internasional karena dapat menumbuhkan antusias siswa dalam pembelajaran sehingga kemampuan mensintesis siswa dapat meningkat.
4. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* untuk pokok bahasan materi perdagangan internasional karena dapat menumbuhkan antusias siswa dalam pembelajaran sehingga kemampuan mengenal dan memecahkan masalah siswa dapat meningkat.
5. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* untuk pokok bahasan materi perdagangan internasional karena dapat menumbuhkan antusias siswa dalam pembelajaran sehingga kemampuan menyimpulkan siswa dapat meningkat.
6. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Solving* untuk pokok

bahasan materi perdagangan internasional karena dapat menumbuhkan antusiasme siswa dalam pembelajaran sehingga kemampuan mengevaluasi dan menilai siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinar. 2013. *Belajar Cepat: Canggih, Enak, Praktis, Asyik, Top*. Bandung: Kaifa
- Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Filsaime, D. K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi
- Fisher. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Muzamiroh, L Mida. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta : Kata Pena.
- Nasution. 2008. "Perencanaan dan Pengendalian Produksi". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu
- Sanjaya,. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group
- Siregar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: KENCANA.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:

Alfabeta

- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumarni. 2012. *Metode Pembelajaran di Berbasis Masalah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sumiati, Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Sutirman, (2013). *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*.Yogyalarta: Graha. Ilmu
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif Progresif* (Surabaya : Kencana. Prenada Media Group).
- Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli dan Sri Harmianto. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Warsono, Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*.